

Efektifitas Pelatihan Penyusunan Dokumen Portofolio Untuk Guru PJOK Di Jawa Barat Berbasis Zoom Meeting

Dian Budiana¹, Asti Dewi Rahayu Fitrianingsih²

Fakultas Pendidikan Olahraga dan Kesehatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

ABSTRAK

Pelatihan penyusunan portofolio perlu dilakukan melihat masih banyaknya penemuan dokumen portofolio yang belum sesuai dengan ketentuan, adanya pandemi COVID-19 mengharuskan pelatihan dilakukan secara *online* misalnya dengan *Virtual Meeting*. Pelatihan dilakukan dengan menggunakan *praeksperimental design* dan dilakukan secara *one group pre-test* dan *post-test* pada satu kelompok sampel dan dilakukan kepada guru-guru PJOK di Jawa Barat. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive* dan *t-dependent test* digunakan untuk menganalisis data penelitian. Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan pengetahuan guru-guru PJOK sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan (p value = 0,001, CI :-3,474 -1,135) dengan tingkat efektifitas kurang (nilai rata-rata N-Gain 52,82%). Sebaiknya fasilitator memiliki rencana lain selain melalui *Zoom Meeting* misalnya dengan membuat *video based learning* dan perlu upaya pemerintah seperti melakukan kolaborasi perguruan tinggi dengan operator telekomunikasi untuk melaksanakan pelatihan jarak jauh yang bisa difasilitasi oleh Dewan Teknologi Informasi Nasional.

Kata Kunci: pelatihan; portofolio; *zoom meeting*; *olah raga*

Corresponding Author: dianbudiana@upi.edu

PENDAHULUAN

Portofolio berasal dari dua kata, yaitu dari kata *report* yang artinya laporan dan *folio* yang artinya lengkap, jadi portofolio merupakan laporan lengkap dari semua aktifitas yang telah dilakukan. Secara umum Portofolio diartikan sebagai kumpulan dokumen yang berisi proses perkembangan seseorang, kelompok maupun lembaga atau organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Cimer, 2011). Salah satu bentuk portofolio adalah portofolio siswa. Portofolio siswa adalah kompilasi pekerjaan akademis dan bentuk bukti pendidikan yang dikumpulkan untuk mengevaluasi hasil belajar dan prestasi akademis, menentukan apakah siswa telah memenuhi standar pembelajaran atau persyaratan akademik lainnya untuk promosi tingkat kelas, kelulusan dan lain sebagainya, membantu merefleksikan tujuan dan kemajuan akademis siswa sebagai pelajar, serta membuat arsip hasil kerja akademis, prestasi dan dokumentasi lainnya, sehingga sebuah Portofolio Siswa dapat memberikan gambaran yang lebih kaya, mendalam dan lebih akurat tentang apa yang telah dipelajari dan dilakukan oleh siswa (The Great School Partnership, 2016)

Portofolio pertama kali diberlakukan pada seleksi masuk SNMPTN dan SBMPTN tahun 2019. Bagi pendaftar yang memilih masuk

program studi Pendidikan Jasmani, Ilmu Keolahragaan, Pendidikan Jasmani, Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar atau Pendidikan Kepelatihan Olahraga wajib mengunggah portofolio dan dokumen bukti keterampilan yang telah disahkan oleh Kepala Sekolah. Portofolio sendiri dapat diartikan sebagai dokumentasi kumpulan karya dan/atau penampilan (*performance*) siswa dalam bidang seni atau Olahraga (LTMPT, 2020). Dokumen portofolio sangat penting karena dapat digunakan sebagai alat penilaian awal tentang tingkat kesiapan calon peserta didik apakah saat menempuh pendidikan di universitas akan mudah beradaptasi dalam perkuliahan dan siap mengikuti perkuliahan dengan baik. Portofolio berisi kombinasi antara dokumentasi karya/penampilan yang khusus dibuat oleh peserta sesuai dengan instruksi tema/soal untuk setiap bidang dan dokumentasi karya/penampilan yang telah dimiliki atau dibuat sebelumnya oleh peserta semasa mengikuti pendidikan menengah. Karya dan/atau penampilan tersebut merupakan dokumen yang merepresentasikan kemampuan terbaik siswa sesuai bidang Seni atau Olahraga yang dipilihnya (Setiamiharja, 2020).

Penerapan portofolio sebagai pengganti tes keterampilan telah berlaku sebelumnya. Isi tes keterampilan tidak ada perbedaan yaitu lempar-tangkap bola dalam 60 detik, push-up dalam 60

detik, sit-up dalam 60 detik, lari *Illinois agility run test*, lompat vertikal tanpa awalan (dalam cm), dan lari 1600 m. Hanya saja perbedaannya tes keterampilan pada portofolio, seluruh data keterampilan motorik harus dites dan diisikan raihnya oleh guru PJOK yang telah memiliki sertifikat guru serta para peserta mengirimkan data dan bukti sebuah rekaman video tentang cuplikan tes keterampilan motorik dan penampilan terbaik peserta dalam salah satu cabang olahraga. Selain itu, portofolio diberlakukan dengan perkembangan zaman sekarang yang sudah memasuki generasi milineal atau Industri 4.0. Dengan mempermudah dan menghemat segala sesuatu yang berhubungan dengan tes keterampilan pada SNMPTN dan SBMPTN (LTMP, 2020)

Ada beberapa faktor pendukung dalam pelaksanaan portofolio SNMPTN dan SBMPTN salah satunya yaitu mudahnya mengakses informasi dan formulir portofolio di laman web Lembaga Tes Masuk Perguruan Tinggi di <https://www.ltmpt.ac.id/index.php?mid=5>, serta laman khusus SNMPTN di <https://web.snmptn.ac.id/> dan laman khusus SBMPTN di <https://sbmptn.ltmpt.ac.id/?mid=13>. Dengan mudahnya mengakses laman tersebut dapat memudahkan bagi para peserta maupun guru PJOK untuk lebih memahami mengenai portofolio SNMPTN dan SBMPTN (LTMP, 2020).

Pelaksanaan portofolio SNMPTN dan SBMPTN selain dipengaruhi oleh kemudahan dalam mengakses informasi juga dipengaruhi oleh pengetahuan guru PJOK dalam melakukan tes kepada calon pendaftar terutama dalam melakukan penilaian untuk dimasukkan ke dalam portofolio. Kurangnya pengetahuan dalam melakukan penyusunan maupun penilaian, adanya keterbatasan kemampuan dalam bidang IT untuk mengakses laman portofolio, serta bagaimana teknik perekaman yang baik menjadikan pembuatan dokumen portofolio menjadi sebuah beban selain bagi guru PJOK sendiri tentu hal ini akan berimbas kepada siswa dalam hal ini adalah calon pendaftar (Nisrina, et al., 2018)

Portofolio sebagai bagian dari sistem yang baru diperkenalkan dimana pengajar diminta untuk menggunakannya. Penelitian terbaru mengenai kompetensi guru dalam menerapkan portofolio sebagai metode penilaian yang baru menunjukkan bahwa guru sering tidak

menerapkan secara efektif di sekolah (Cimer, 2011). Studi ini menunjukkan jika guru tidak cukup siap untuk peran barunya ini dikarenakan belum ada pelatihan dalam layanan yang memadai untuk ditawarkan khususnya kepada guru-guru PJOK di Jawa Barat. Banyaknya penemuan dokumen portofolio bidang olahraga yang belum sesuai dengan ketentuan Lembaga Test Masuk Perguruan Tinggi (LTMP) sehingga dapat merugikan calon peserta yang mendaftarkan diri ke program studi keolahragaan. Oleh sebab itu, perlu diadakan pelatihan penyusunan dokumen portofolio keolahragaan yang bertujuan untuk menyamakan persepsi para guru PJOK dalam penyusunan dokumen portofolio bidang olahraga yang sesuai dengan ketentuan Lembaga Test Masuk Perguruan Tinggi (LTMP).

Pelatihan Portofolio SNMPTN dan SBMPTN untuk guru PJOK sulit dilakukan secara tatap muka langsung di masa pandemi Covid-19. Adanya kebijakan *social distancing* yang mengharuskan agar setiap orang memiliki jarak atau menghindari kontak langsung dengan lainnya pada setiap perkumpulan atau pertemuan. Oleh karena itu, segala bentuk kegiatan belajar mengajar maupun pelatihan yang dilakukan oleh Universitas dilakukan secara *online* untuk mencegah penyebaran virus covid-19 (Firman & Rahman, 2020)).

Kegiatan pelatihan secara *online* memerlukan media sebagai sarana untuk menyampaikan pembelajaran. Di Indonesia terdapat beberapa *platform* yang digunakan seperti *Zoom Meeting*, Google Classroom, Whatsapp, Google Meet dan sebagainya (Fajrin & Tiorida, 2020). Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, peserta pelatihan sepakat memilih untuk melakukan pelatihan penyusunan portofolio SNMPTN dan SBMPTN dengan menggunakan *zoom Meeting*. *Zoom Meeting* merupakan *platform* yang diresmikan pada tahun 2011 yang berkantor pusat di San Jose, California, Amerika Serikat. *Zoom Meeting* dapat digunakan untuk seminar atau pelatihan secara online. Aplikasi ini dapat digunakan dalam berbagai perangkat elektronik seperti *smartphone* iOS maupun Android sampai hingga desktop. Aplikasi *Zoom Meeting* tidak hanya dapat digunakan untuk pembelajaran atau pelatihan tetapi dapat juga digunakan untuk urusan lembaga, kantor dan lain-lain. Keuntungan melakukan pelatihan *online* dengan menggunakan *zoom Meeting* selain peserta dan pemapar materi

dapat berkomunikasi langsung, selama proses pelatihan dapat direkam sehingga peserta dapat membuka rekaman video kembali jika lupa dengan materi yang telah diberikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas *Zoom Meeting* sebagai media pelatihan penyusunan portofolio SNMPTN dan SBMPTN untuk guru-guru di wilayah Jawa Barat di masa pandemi Covid-19.

METODE

Pelatihan dilakukan dengan menggunakan *Pre-eksperimental designs* dan dilakukan secara *one group pre-test* dan *post-test* pada satu kelompok sampel. Penelitian ini dilakukan dimana peneliti memberikan pre-test kepada kelompok yang akan diberikan perlakuan. Kemudian peneliti melakukan perlakuan atau treatment, setelah selesai memberikan perlakuan selanjutnya peneliti memberikan *post-test* (Knapp & FAAN, 2016)

Program pelatihan penyusunan portofolio SBMPTN dan SNMPTN dilakukan melalui *video conference Zoom Meeting* secara online kepada guru-guru PJOK di Jawa Barat. Populasi atau sasaran pada program ini adalah seluruh guru PJOK di Jawa Barat yang bersedia mengikuti rangkaian program ini sampai selesai. Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling* yaitu yang memenuhi kriteria inklusi sampel diantaranya pendidikan S1, berjenis kelamin laki-laki, dan mengikuti pelatihan dari awal sampai akhir dan bersedia mengikuti *pre-test* dan *post-test* sehingga terpilih sebanyak 23 guru PJOK di Jawa Barat.

Pelatihan dilakukan melalui beberapa tahap, Pada minggu pertama dilakukan tahap pertama yaitu pengisian absen dan data diri oleh responden. Lembar absen dibagikan saat *video conference* sedang berlangsung. Pada tahap ini dilakukan pengenalan antar masing-masing responden dan panitia kegiatan. Setelah itu, responden diberikan soal untuk dilakukan *pre-test* selama kurang lebih 30 menit. Butir-butir soal yang diberikan kepada responden sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya. Setelah dilakukan *pre-test* selanjutnya peserta diberikan materi tentang cara menyusun portofolio. Pemberian materi dan diskusi berlangsung selama 3 jam.

Tahap selanjutnya, dilakukan pada minggu kedua yaitu peneliti mengucapkan terimakasih atas partisipasi responden untuk

bersedia hadir kembali mengikuti pelatihan, responden kembali diminta untuk mengisi lembar absen kemudian diberikan materi dan praktikum mengenai cara menyusun portofolio bidang olahraga. Pemberian materi dan diskusi berlangsung selama 2,5 jam. Selesai pemberian materi, responden dibagikan *link google form* untuk dilakukan *post-test* selama 20 menit dengan menggunakan soal yang sama dengan pre-test.

Setelah data pre-test dan post test terkumpul kemudian dilakukan tahap *editing* dan *entry* data dengan menggunakan *software statistik* STATA 16 kemudian dilakukan analisis data. Analisis data yang dilakukan meliputi analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui gambaran karakteristik responden dan gambaran pengetahuan responden. Sedangkan analisis bivariat yang digunakan adalah uji t dependen untuk mengetahui perbedaan skor post-test dengan pre-test, kemudian dilakukan N-Gain test untuk mengetahui efektifitas dari pelatihan yang telah diberikan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Jenis penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Teknik sampling yang digunakan adalah sampling jenuh atau total populasi. Kriteria sampel yang digunakan adalah guru-guru PJOK tingkat SMA atau setara di wilayah Jawa Barat yang telah tersertifikasi, bersedia mengikuti pelatihan penyusunan portofolio SNMPTN dan SBMPTN, serta hadir dan melakukan tes sebelum dan sesudah mengikuti pelatihan.

Karakteristik responden yang mengikuti program pelatihan penyusunan dokumen portofolio keolahragaan dapat dilihat pada Tabel 1

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Minimum	Maximum
Umur (tahun)	28	59
Lama Mengajar (tahun)	6	15

Tabel 1 menunjukkan rata-rata umur responden yang mengikuti program adalah 38,0 tahun dengan umur minimum 28 tahun dan umur maksimum 59 tahun. Lama mengajar rata-rata responden adalah 13,7 tahun dengan yang paling sedikit pengalaman

mengajar adalah 6 tahun dan paling lama 36 tahun.

Setelah melakukan analisis univariat untuk mengetahui karakteristik responden yaitu umur dan lama mengajar, kemudian analisis dilanjutkan dengan analisis bivariat. Analisis bivariat dengan melakukan analisis dependen t-test untuk melihat apakah ada perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan

pelatihan penyusunan portofolio SNMPTN dan SBMPTN bidang studi keolahragaan untuk guru PJOK di Jawa Barat. Sebelum melakukan analisis dependen t-test sudah dilakukan terlebih dahulu uji normalitas dengan uji Shapiro-Wilk dengan hasil $t = 0,738$, $p\text{ value} > \alpha = 0,05$ yang artinya data berdistribusi normal sehingga memenuhi syarat dilakukan analisis t-dependen test. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Beda rerata nilai pre-test dan post-test tentang penyusunan portofolio bidang olahraga guru PJOK se- Jawa Barat

Kelompok	N	Rata- Rata	SD	Selisih	p value	95%CI
Pre-test	23	18,4	2,5			-3,474 -1,135
Post-test	23	20,7	1,4	2,3	0,001	

Tabel 2 menunjukkan nilai pre-test dan post-test yang diperoleh oleh responden, untuk nilai pre-test diperoleh nilai rata-rata hasil ujian sebesar 18,4 sedangkan untuk nilai post-test sebesar 20,7. Karena nilai rata-rata hasil ujian pada Pre-test $18,4 < \text{Post test } 20,7$, maka itu artinya secara deskriptif ada perbedaan rata-rata hasil ujian antara Pre-test dan Post-test. Untuk membuktikan apakah ada perbedaan tersebut benar-benar nyata (signifikan) atau tidak dilihat dari nilai p $0,001 < 0,05$ yang menunjukkan bahwa ada perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-test yang artinya adanya pengaruh program pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan guru penjas dalam menyusun portofolio bidang olahraga, dimana terjadi peningkatan 2,3 kali nilai

pengetahuan peserta setelah mengikuti program pelatihan penyusunan portofolio keolahragaan. Untuk melihat besar efektifitas program Pelatihan Penyusunan Portofolio SNMPTN Dan SBMPTN Bidang Studi Keolahragaan Untuk Guru PJOK di Jawa Barat dalam meningkatkan pengetahuan menyusun portofolio melalui webinar, hal ini dapat dilakukan dengan melakukan perhitungan N-Gain Score

Menurut Hake R.R (1998) Pembagian kategori perolehan N-Gain dalam bentuk persen (%) adalah sebagai berikut :

- < 40 = Tidak efektif
- 40-55 = Kurang efektif
- 56-75 = Cukup Efektif
- >76 = Efektif

Tabel 3. Hasil Perhitungan N-Gain Score

Responden	N-Gain Score (%)	Responden	N-Gain Score (%)
1	33,6	14	47,62
2	47,62	15	24,69
3	60,24	16	78,9
4	47,8	17	12,35
5	83,33	18	25,32
6	12,66	19	24,69
7	97,6	20	0,24
8	45,6	21	58,82

Responden	N-Gain Score (%)	Responden	N-Gain Score (%)
9	87,6	22	58,14
10	36,14	23	91,95
11	12,66	Rata-Rata	52,82
12	72,29	Minimal	12,35
13	2,11	Maksimal	97,6

Berdasarkan hasil perhitungan uji N-gain score di atas, menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain adalah sebesar 52,82% termasuk dalam kategori kurang efektif. Dengan nilai N-gain score minimal 12,35% dan maksimal 97,60%. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa program pengabdian kepada masyarakat yang telah dilakukan dalam meningkatkan pengetahuan kepada guru penjas dalam penyusunan portofolio bidang olahraga yang dilakukan melalui *Zoom Meeting* secara online kurang efektif.

Pembahasan

Portofolio sebagai bagian dari sistem yang baru diperkenalkan dimana pengajar diminta untuk menggunakannya. Penelitian terbaru mengenai kompetensi guru dalam menerapkan portofolio sebagai metode penilaian yang baru menunjukkan bahwa guru sering tidak menerapkan secara efektif di sekolah sehingga dapat merugikan calon peserta yang mendaftarkan diri ke program studi keolahragaan. (Cimer, 2011). Keadaan ini menimbulkan persoalan baru, ketika anak didik ingin masuk perguruan tinggi jurusan olahraga dan guru-guru PJOK memiliki kewajiban untuk menyusun portofolio (Novauli, 2015). Menyusun portofolio keolahragaan mengharuskan guru-guru PJOK memiliki kemampuan untuk menilai secara akurat serta memiliki keterampilan dalam Ilmu Teknologi (IT) agar proses penyusunan portofolio dapat berjalan dengan baik. Oleh sebab itu, perlu diadakan pelatihan penyusunan dokumen portofolio keolahragaan yang bertujuan untuk menyamakan persepsi para guru PJOK dalam penyusunan dokumen portofolio bidang olahraga yang sesuai dengan ketentuan Lembaga Test Masuk Perguruan Tinggi (LTMP).

Setiap tahunnya FPOK UPI melakukan kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) di bidang Pendidikan dan Teknologi Komunikasi dan Informasi keolahragaan melalui tatap muka langsung atau secara luring. Namun, adanya

pandemi Covid-19 mengharuskan kegiatan sejenis harus dilaksanakan secara online atau daring. Gon & Rawekar (2017) menyatakan bahwa Perguruan tinggi pada masa *Work From Home* (WFH) perlu melaksanakan penguatan pelatihan secara daring. Pelatihan secara daring telah menjadi tuntutan dunia pendidikan sejak beberapa tahun terakhir (He & Xu, 2014). Selain sebagai solusi dalam penyampaian pengetahuan, pelatihan daring dibutuhkan dalam pembelajaran di era revolusi industri 4.0 yang bertujuan untuk mempertahankan kualitas proses belajar mengajar (Solangi, et al., 2018; Almaiah, et al., 2020)

Jaminan kualitas proses belajar mengajar sangat penting bagi setiap lembaga pendidikan terutama kualitas pendidik dalam menyampaikan materi melalui metode pembelajaran yang sesuai (Howard, et al., 2014). Saat ini, Pandemi Covid-19 menjadi tantangan dalam mengembangkan pendidikan berkualitas (Mustafa, 2020). Pendidik perlu mengembangkan keahlian dan kreativitas dalam penggunaan teknologi, bukan hanya mengenai transmisi pengetahuan namun juga memastikan materi pembelajaran tetap dapat tersampaikan dengan baik salah satunya melalui teknologi pembelajaran jarak jauh (Sung & Yeh, 2018).

Pembelajaran jarak jauh berawal untuk terpenuhinya kebutuhan akan pendidikan bagi mereka yang tidak dapat mengikuti pelatihan tatap muka, hal ini berlaku bagi pelatihan yang tidak memerlukan kehadiran fisik selama proses pembelajaran (Ferri, et al., 2020). Teknologi yang semakin maju memungkinkan instruktur dan peserta pelatihan dapat dengan mudah bertemu dalam waktu yang sama dan atau waktu yang tertunda. Perkembangan pendidikan jarak jauh sudah berlangsung dalam tiga tahap, pendidikan jarak jauh generasi pertama masih tergantung dengan sistem percetakan, sedangkan pendidikan jarak jauh generasi kedua berkembang menjadi sistem percetakan dan penyiaran, selanjutnya generasi ketiga pendidikan jarak jauh bergantung

pada alat berbasis web, seperti *virtual conference* yang memungkinkan komunikasi dua arah antara guru/dosen dengan peserta didik (Sayem, et al., 2017).

Pembelajaran jarak jauh sebenarnya dikembangkan sebagai sebuah upaya untuk mengatasi masalah pendidikan berupa keterbatasan antara pengajar dengan peserta didik untuk bertatap muka dengan bantuan media cetak maupun media elektronik misalnya email, video, softfile materi yang dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik. (Gunawan, 2020). Dengan semakin meningkatnya penyebaran pandemi COVID-19, Kemendikbud memutuskan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020, begitupun dengan Kemenag yang mengawasi Madrasah mengeluarkan Surat Edaran Nomor B-686.1/DJ.I.I/PP.00/03/2020 mengeluarkan keputusan untuk menunda semua kegiatan sekolah dan beralih ke belajar secara daring/pembelajaran jarak jauh di rumah (BBC News, 2020). Beberapa daerah di Indonesia, seperti Provinsi Jawa Barat juga telah siap siaga menghadapi COVID-19 dengan menutup sekolah-sekolah dan perguruan tinggi. Di Indonesia, sekitar 65 perguruan tinggi telah melaksanakan pembelajaran dalam jaringan (daring) untuk mengantisipasi penyebaran Covid-19 (Kemendikbud, 2020) termasuk termasuk Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Kebijakan ini, memiliki tujuan untuk mencegah penyebaran infeksi COVID-19, hal ini sesuai dengan rekomendasi WHO yang mengatakan jika seluruh elemen masyarakat perlu berpartisipasi dalam mencegah dan meminimalkan dampak penyakit tersebut melalui *physical distancing* (WHO, 2020). Akan tetapi, kebijakan tersebut tidak menyurutkan institusi-institusi pendidikan untuk mengadakan pembelajaran, dan pelatihan secara tatap muka melalui media *video conference* misalnya dengan mengadakan *Zoom Meeting* (Jena, 2020).

Zoom Meeting merupakan solusi ruang konferensi berbasis perangkat lunak yang digunakan di seluruh dunia untuk kepentingan rapat, konferensi, pelatihan dan kepentingan lainnya. Zoom dapat diakses dengan Os Mac, iOS, Windows, Linux, maupun Android (Zoom, 2021). Pelatihan daring merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan jaringan internet dengan aksesibilitas, konektivitas, fleksibilitas, dan kemampuan untuk

memunculkan berbagai jenis interaksi pembelajaran ((Wotto & Belanger, 2018). Zhang, et al., (2020) menyatakan bahwa bentuk pelatihan dengan menggunakan internet dan teknologi multimedia ini mampu mengubah cara penyampaian pengetahuan dan dapat menjadi alternatif pembelajaran yang dilaksanakan dalam kelas tradisional. Saat pelaksanaannya pembelajaran daring memerlukan dukungan perangkat-perangkat elektronik yang dapat mengakses internet seperti smarphone, laptop, komputer, dan tablet yang dapat dipergunakan untuk mengakses informasi kapan saja dan dimana saja (Yilmaz, 2016).

Penggunaan teknologi mempunyai sumbangan besar dalam lembaga pendidikan, termasuk pencapaian penyampaian pengetahuan jarak jauh (Raja & Nagasubramani, 2018). Berbagai media dapat digunakan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran secara daring atau pelatihan jarak jauh, misalnya kelas virtual menggunakan layanan *Zoom*, *Google Classroom*, *Edmodo*, dan *Schoology* (Sicat, 2015;Iftakhar, 2016), dan aplikasi pesan instan seperti WhatsApp, Telegram dan lain-lain. Pembelajaran secara daring juga dapat dilakukan melalui media social seperti Facebook dan Instagram (So, 2016). Pelatihan daring menghubungkan peserta dengan sumber belajarnya yang secara fisik terpisah atau bahkan berjauhan namun dapat saling berkomunikasi, berinteraksi atau berkolaborasi secara langsung (Iftakhar, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan rata-rata nilai pre-test dan post-test yang artinya adanya pengaruh program pelatihan yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan guru PJOK dalam menyusun portofolio bidang olahraga, dimana terjadi peningkatan 2,3 kali nilai pengetahuan peserta setelah mengikuti program pelatihan penyusunan portofolio keolahragaan. Keuntungan dari pelatihan online ini adalah peserta yang berada di daerah lain yang jaraknya jauh dari Bandung yang sangat membutuhkan pelatihan-pelatihan tersebut dapat mengikutinya. Pelatihan untuk guru-guru PJOK ini diikuti 23 orang guru dan tidak hanya berasal dari Bandung namun juga dari daerah lainnya seperti Cianjur, Tasikmalaya, Sukabumi, Sumedang, Garut dan lain-lain. Menurut Firman & Rahman (2020) penggunaan teknologi digital dapat memungkinkan peserta didik dan dosen

melaksanakan proses pembelajaran walaupun mereka ditempatkan yang berbeda.

Dengan pelatihan secara online atau daring, peserta tidak terkendala waktu dan tempat dimana mereka dapat mengikuti pelatihan dari rumah masing-masing maupun dari tempat dimana saja. Ditemukan hasil penelitian yang unik dari penelitian ini yaitu mahasiswa merasa lebih nyaman dalam mengemukakan gagasan dan pertanyaan dalam pembelajaran daring. Mengikuti pembelajaran dari rumah membuat mereka tidak merasakan tekanan psikologis dari teman sebaya yang biasa mereka alami ketika mengikuti pembelajaran tatap muka. Ketidakhadiran dosen secara langsung atau fisik juga menyebabkan mahasiswa merasa tidak canggung dalam mengutarakan gagasan. Ketiadaan penghambat fisik serta batasan ruang dan waktu menyebabkan peserta didik lebih nyaman dalam berkomunikasi (Firman & Rahman, 2020). Lebih lanjut, pembelajaran secara daring menghilangkan rasa canggung yang pada akhirnya membuat mahasiswa menjadi berani berekspresi dalam bertanya dan mengutarakan ide secara bebas.

Jamaludin, et al., 2020 menyatakan bahwa pembelajaran daring memiliki kekuatan, tantangan dan hambatan tersendiri. Tantangan khusus dalam pembelajaran daring diantaranya lokasi peserta pelatihan dan fasilitator yang terpisah saat melaksanakan menyebabkan fasilitator tidak dapat mengawasi secara langsung kegiatan peserta selama proses pelatihan berlangsung. Tidak ada jaminan bahwa peserta sungguh-sungguh dalam mendengarkan ulasan dari fasilitator. melaporkan dalam penelitiannya Banyak peserta menghayal lebih sering pada pelatihan daring dibandingkan ketika tatap muka (Szpunar, et al., 2013). Oleh karena itu disarankan pembelajaran daring sebaiknya diselenggarakan dalam waktu tidak lama mengingat peserta sulit mempertahankan konsentrasinya apabila perkuliahan daring dilaksanakan lebih dari satu jam (Kay & Lauricella, 2011)

Hasil menunjukkan jika program pelatihan yang telah dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan kepada guru penjas dalam penyusunan portofolio bidang olahraga yang dilakukan dengan *virtual meeting* kurang efektif. Pada saat kegiatan pelatihan berlangsung tidak sedikit peserta yang berada di pelosok kesulitan dalam memahami materi pelatihan yang

diberikan disebabkan sinyal yang kurang baik (*Unstable signal*) sehingga peserta keluar masuk *room meeting*, namun peserta yang berada di pusat kota memiliki kecenderungan yang berbeda. Peserta yang tinggal di daerah yang sulit sinyal untuk menyiasati kondisi ini akan mencari wilayah-wilayah seperti perbukitan atau harus ke kota terlebih dahulu agar dapat menjangkau akses internet mengakibatkan peserta jadi terlambat masuk mengikuti pelatihan.

Salah satu faktor penentu keberhasilan pelaksanaan pelatihan daring adalah kemampuan fasilitator dalam mendesain strategi pelatihan, seperti merancang, mengorganisir, serta mengendalikan aktifitas dan materi pelatihan yang interaktif untuk mencapai tujuan pelatihan. Di sini pentingnya penguasaan fasilitator terhadap teknologi pembelajaran atau *technological pedagogical knowledge* (TPK) yang sesuai dengan fasilitas yang dimiliki peserta. Hal yang perlu dilakukan oleh fasilitator adalah memanfaatkan teknologi untuk memberi materi pelatihan tidak hanya melalui *virtual meeting*, namun hal ini bisa disiasati dengan cara fasilitator membuat *video based learning* yaitu dengan cara pendidik/fasilitator merekam materi yang ingin disampaikan kemudian mengunggahnya sehingga peserta didik dapat mendownload materi tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Liakopoulou (2011) yang mengatakan jika seorang pengajar dalam hal ini fasilitator harus memiliki kemampuan kualifikasi akademik, kompetensi terutama kompetensi profesional yang meliputi penguasaan pengetahuan dibidang ilmu pengetahuan, teknologi,

Pembelajaran berbasis *Video Based Learning* memfasilitasi dalam memproses informasi lebih cepat, mempertahankan pengetahuan dan mengingatnya dengan akurat. 90% informasi yang diterima peserta dari dunia luar akan bertahan dan berkembang dalam bentuk visual. Pada dasarnya, manusia memiliki kemampuan untuk memproses gambar 60.000 kali lebih cepat daripada teks biasa. Proses penyampaian pengetahuan berbasis video terbukti lebih efektif di kelas tradisional. (Musthofa & Murdani, 2018). Selain itu, melalui *video based learning* menghemat biaya dibanding *virtual meeting*, seperti peserta dapat menonton video tutorial dari Youtube gratis, peserta tidak membutuhkan waktu dan biaya transportasi untuk ke tempat yang sinyalnya stabil, serta melalui *video based learning* cukup satu kali melakukan

perekaman materi, namun dapat disaksikan ke generasi yang selanjutnya tanpa kehilangan konsistensi dalam materi, isi, efek, animasi, dan lain lain.. Kelemahan dari *video based learning* ini adalah kurangnya interaksi dan komunikasi dengan tatap muka langsung antara pendidik/fasilitator dengan peserta didik.

Pemegang kebijakan dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dan Kementerian Agama (Kemenag) perlu mempertimbangkan pelaksanaan pembelajaran jarak jauh yang disesuaikan dengan perbedaan karakteristik daerah-daerah di Indonesia seperti melakukan diversifikasi media penyampaian selain melalui internet misalnya melalui program radio, atau dengan menggunakan layanan pos untuk daerah-daerah dengan konektivitas rendah, Dinas Pendidikan daerah harus menyediakan dukungan dana dan panduan teknis lanjut bagi sekolah-sekolah di daerah mereka, seperti misalnya mengakses video rekaman dan perlengkapannya, guna melancarkan adopsi pembelajaran maupun pelatihan jarak jauh dengan tidak melupakan sekolah-sekolah komunitas swasta, perlu memfokuskan pelatihan mengenai pengintegrasian teknologi terutama kepada tenaga pengajar dalam hal ini fasilitator diperlukan jika mengadakan pelatihan secara *virtual*. Kesenjangan akses jaringan internet juga perlu dilakukan upaya oleh pemerintah, misalnya melakukan kolaborasi perguruan tinggi dengan operator telekomunikasi untuk melaksanakan pelatihan jarak jauh yang bisa difasilitasi oleh Dewan Teknologi Informasi Nasional

SIMPULAN

Pelatihan penyusunan portofolio perlu dilakukan melihat masih banyaknya penemuan dokumen portofolio bidang olahraga yang belum sesuai dengan ketentuan Lembaga Test Masuk Perguruan Tinggi (LTMP) akan merugikan calon peserta yang mendaftarkan diri ke program studi keolahragaan. Namun, adanya pandemi COVID-19, perguruan tinggi ditutup sehingga pelatihan harus dilakukan dengan daring misalnya dengan *Virtual Meeting*. Pelatihan penyusunan portofolio mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta namun pelatihan melalui *virtual meeting* ini kurang efektif disebabkan karena adanya beberapa peserta yang berada di

wilayah yang memiliki jaringan internet tidak stabil sehingga peserta perlu pergi ke tempat yang memiliki jaringan internet bagus dimana untuk mendapatkannya diperlukan waktu, tenaga dan biaya. Selain itu, akibat dari jaringan internet yang tidak stabil ini mengakibatkan peserta keluar masuk *room meeting* yang menyebabkan kurang efektifnya penyampaian pengetahuan dari fasilitator ke peserta.

Pelatihan melalui *virtual meeting* boleh dilakukan ketika fasilitator sudah mengetahui terlebih dahulu kondisi peserta terutama mengenai fasilitas yang dimiliki oleh peserta. Jika peserta berada di kawasan yang jaringan internetnya tidak stabil sebaiknya fasilitator memiliki rencana lain selain melalui *virtual meeting* misalnya dengan membuat *video based learning*. Selain itu, Kesenjangan akses jaringan internet juga perlu dilakukan upaya oleh pemerintah, misalnya melakukan kolaborasi perguruan tinggi dengan operator telekomunikasi untuk melaksanakan pelatihan jarak jauh yang bisa difasilitasi oleh Dewan Teknologi Informasi Nasional

DAFTAR PUSTAKA

- Almaiah, M. A., Al-Khasawneh, A. & Althunibat, A. (2020). Exploring The Critical Challenges and Factors Influencing The E-Learning System Usage During COVID-19 Pandemic. *Nature Public Health Emergency Collection*, 1-20.doi: [10.1007/s10639-020-10219-y](https://doi.org/10.1007/s10639-020-10219-y)
- Cimer, S. O. (2011). The Effect of Portfolio on Students Learning: Student Teacher Views. *European Journal of Teacher Education*, 34(2), 161-176. doi: [10.1080/02619768.2011.552183](https://doi.org/10.1080/02619768.2011.552183)
- Fajrin, M. U. & Tiorida, E. (2020). *Faktor yang Mempengaruhi Minat Perilaku Penggunaan Teknologi (Studi:Pengguna Aplikasi Video Conference selama Physical Distancing)*. Bandung, Prosiding The 11th Industrial Research Workshop and National Seminar. Retrieved from

- <https://jurnal.polban.ac.id/ojs-3.1.2/proceeding/issue/view/162>
- 101-105. doi: <http://hdl.handle.net/10453/126047>
- Ferri, F., Grifoni, P. & Guzzo, T. (2020). Online Learning and Emergency Remote Teaching: Opportunities and Challenges in Emergency Situation. *Societies*, 2(86), 2-18. doi:10.3390/soc10040086
- Firman & Rahman, S. R. (2020). Pembelajaran Online di Tengah Pandemi Covid-19. *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 2(2), 81-89. doi:<https://doi.org/10.31605/ijes.v2i2.659>
- Gon, S. & Rawekar, A. (2017). Effectivity of E-Learning Trough Whatsapp as a Teaching Learning Tool. *MVP Journal of Medical Sciences*, 4(1), pp. 19-25. doi: [10.18311/mvpjms/0/v0/i0/8454](https://doi.org/10.18311/mvpjms/0/v0/i0/8454)
- Great School Partnership. (2016). *The Glossary of Education Reform for Journalists, Parents, and Community Members*. [Online] Available at: <https://www.edglossary.org/portfolio/> [Accessed 28 January 2021].
- Gunawan, B. (2020). Juridical Analysis of Distance Learning System i Perspective of Human Rights on Constitution 1945 During Covid-19 in Indonesia. *Jurnal HAM*, 11(3), 387-404. doi:<http://dx.doi.org/10.30641/ham.2020.11>.
- Haqien, D. & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. (SAP) *Susunan Artikel Pendidikan*, 5(1), 51-56. doi: <http://dx.doi.org/10.30998/sap.v5i1.6511>
- He, W. & Xu, G., 2014. Online Is Education For The 21st Century. *Journal of Information Systems Education*, 25(2), 101-105. doi: <http://hdl.handle.net/10453/126047>
- Howard, P., Martin, F. & Adams, N. (2014). *Approaches to applied Learning*. New Zealand, Proceedings of the AAEE2014.
- Iftakhar, S., 2016. Google Classroom: What Works and How ?. *Journal Education and Social Science*, 5(Feb), 12-18
- Jamaludin, D., Ratnasih, T., Gunawan, H. & Paujiah, E. (2020). *Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19 pada Calon Guru: Hambatan, Solusi dan Proyeksi*. Bandung: LPPM UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Jena, P. K. (2020). Online Learning During Lockdown Period For Covid-19 in India. *International Journal of Multidisiplinary Educational Research*, 9(16), 82-92. doi:10.31235/osf.io/qu38b
- Kay, R. H. & Lauricella, S. (2011). Gender Differences in the use of Laptops in Higher Education: A Formative Analysis. *Sage Journals*, 44(3), 361-380. doi: <https://doi.org/10.2190/EC.44.3.f>
- Kemendikbud. (2020). *Penyesuaian Keputusan Bersama Empat Menteri Tentang Panduan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19*. [Online] Available at:<https://www.kemendikbud.go.id/> [Accessed 18 August 2020].
- Knapp, T. R. & FAAN. (2016). Why is the One-Group Pretest-Posttest Design Still Used ?. *Clinical Nursing Research*, 25(5). doi: <https://doi.org/10.1177%2F1054773816666280>
- Liakopoulou, 2011. The Professional Competence of Teacher: which qualities, skills and knowledge contribute to a teacher's effectiveness. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1(21), 66-78.

- LTMPT. (2020). *Petunjuk Portofolio Bidang Olahraga*. [Online] Available at: <https://ltmpt.ac.id/> [Accessed 23 March 2020].
- Mustafa, N. (2020). Impact of The 2019-20 Coronavirus Pandemic on Education. *International Journal of Health Preferences Research*, Issue doi:10.13140/RG.2.2.27946.98245, 1-12.
- Nisrina, Israwati & Yusuf, N. (2018). Kendala Guru dalam Melaksanakan Penilaian Portofolio pada Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar Negeri 69 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 42-45.
- Novauli, M. Feralys. (2015). Kompetensi Guru dalam Peningkatan Prestasi Belajar pada SMP Negeri dalam Kota Banda Aceh. *Jurnal Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 3(1), 45-67
- Raja, R. & Nagasubramani, P. C. (2018). Impact of Modern Technology in Education. *Journal of Applied and Advanced Research*, 3(S1), 33. doi: [10.21839/jaar.2018.v3iS1.165](https://doi.org/10.21839/jaar.2018.v3iS1.165)
- Sayem, A. S. M., Taylor, B., Mcclanachan, M. & Mumtahina, U. (2017). *Effective Use of Zoom Technology and Instructional Videos to Improve Engagement and Success of Distance Students in Engineering*. Sidney, Australian Association for Engineering Education.
- Setiamiharja, R. (2020). Penilaian Portofolio Dalam Lingkup Pembelajaran Berbasis Kompetensi. *EduHumaniora Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2), 3-21.
- Sicat, A. S. (2015). Enhancing College Students Proficiency in Business Writing Via Schoology. *International Journal of Education and Research*, 3(1), 1-12.
- Solangi, Z. A., Al Shahrani, F. & Pendhiani, S. M. (2018). Factors Affecting Successful Implementation of eLearning: Study of Colleges and Institutes Sector RCJ Saudi Arabia. *iJET*, 13(6), pp. 223-230. <https://doi.org/10.3991/ijet.v13i06.8537>
- Sung, D. & Yeh, C.-Y. (2018). Using Online Learning Materials to Develop Taiwanese College Students' English Reading Proficiency. *International Journal of Instructional Technology and Distance Learning*, 15(3), 32-42.
- Szpunar, K. K., Schacter, D. L. & Moulton, S. T. (2013). Mind Wandering and Education: From the Classroom to Online Learning. *Frontiers in Psychology*, Volume 4, 1-7. doi: <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2013.00495>
- Wotto, M. & Belanger, P. (2018). E-Learning, M-Learning and D-Learning: Concetual Definition and Comparative Analysis. *E-Learning and Digital Media*, 15(4), 191-216. doi: [10.1177/2042753018785180](https://doi.org/10.1177/2042753018785180)
- Yilmaz, O., 2016. E-Learning Students Input For Using Mobile Devices in Science Instructional Setting. *Journal of Educational Learning*, 5(3), pp. 182-192. doi: [10.5539/jel.v5n3p182](https://doi.org/10.5539/jel.v5n3p182)
- Zhang, D., Zhao, L., Zhou, L. & Nunamaker, J. F. (2020). Can E-Learning Replace Classroom Learning ?. *Communication of the ACM*, 47(5), 75-79. doi: <https://doi.org/10.1145/986213.986216>
- Zoom. (2021). *Meet OnZoom. A Market Place for Immersive Experience*. [Online] Available at: <https://zoom.us> [Accessed January 28 2021].